BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan Tanaman Industri (HTI) saat ini memiliki peran yang sangat besar sebagai fungsi produksi terutama dalam menghasilkan bahan baku *pulp* dan kertas. Sesuai dengan mandat UU No.41 Tahun 1999 mengenai pembagian hutan yang dijelaskan dalam pasal 6 ayat 2 yaitu pemerintah menetapkan hutan berdasarkan fungsi pokok yaitu hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi.

Secara konseptual, HTI adalah sektor kehutanan yang dikembangkan agar meningkatkan potensi dan kualitas produksi hutan, dengan implementasi intesif silvikultur untuk menyediakan kayu industri sebagai bahan mentah. Dengan demikian, HTI adalah hutan produksi dengan karakteristiknya, menerapakam silvikultur intensif, menghasilkan bahan mentah untuk kayu, industri pulp dan kertas dan keperluan lainnya. Pembangunan HTI diharapkan mampu memberikan pengaruh positif dengan memperhatikan aspek ekologi, ekonomi dan sosial yang merupakan aspek penting yang harus ada dalam pengelolaan hutan. Menurut Peraturan Pemerintah No.6 tahun 2007, lahan yang dicanangkan untuk pengembangan HTI adalah lahan yang telah terdegradasi atau lahan kritis dengan tingkat kesuburan tanah yang relatif rendah atau marginal (Ditjen Bina Produksi Kehutanan, 2008).

Pulp dan Kertas merupakan bahan yang banyak sekali dimanfaatkan oleh perusahaan swasta dan pemerintah untuk melayani permintaan dari konsumen. Peranan HTI diharapkan mampu memberikan nilai positif bagi

pertumbuhan ekonomi. Dorongan untuk melakukan pembangunan yakni adanya izin yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan swasta yang mengajukan izin pengelolaan hutan tanaman industri.

Menurut Manan (1992) dalam (Fitri, 2007) ada beberapa kemungkinan cara melaksanakan HTI di Indonesia, yaitu :

1. Melalui konversi hutan alam produksi yang berkriteria hutan rawang, yaitu hutan yang tidak produktif, berpotensi rendah dan *understocked*. Misalnya akibat perladangan berpindah yang memunculkan hutan sekunder dan belukar, bekas kebakaran, atau telah mengalami pembalakan berulang-ulang.
2. Membangun HTI pada tanah kosong dan yang ditumbuhi alang-alang serta semak. Secara ekologis terjadinya keadaan lahan seperti ini disebabkan hal yang sama seperti tipe pertama di atas, tetapi lebih intensif dan parah, sehingga terjadi suksesi alam yang retrogesif dan dapat melahirkan lahan kritis. Pada keadaan ini tanaman yang dipilih adalah jenis pohon pionir yang mampu tumbuh di bawah sinar matahari lansung.
3. Melalui penerapan sistim silvikultur Tebang Habis Permudaan Buatan (THPB) di areal Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Meskipun potensi hutan tidak tergolong kriteria hutan rawang atau kurang produktif, namun karena untuk memasok kebutuhan bahan baku kayu untuk industri dalam skala besar, maka sistim tebang habis dilaksanakan dan hutan dibangun kembali dengan jenis cepat tumbuh pada lahan bekas hutan alam tersebut.

4. Melalui konversi hutan tanaman yang telah masak tebang dan kemudian diganti dengan menanam jenis lain yang diharapkan lebih baik dan produktifitasnya lebih tinggi, namun jenis pohon semula memang jenis kayu industri juga.

Secara garis besar, kegiatan pembangunan HTI terdiri atas kegiatan pembangunan hutan dan pengelolaan hutan. Kegiatan pembangunan hutan yaitu kegiatan yang dimulai dari membangun tegakan hutan sampai menjadi tegakan normal, sedangkan pengelolaan hutan yaitu kegiatan pemungutan hasil hutan dan kegiatan seterusnya secara berulang setelah daur pertama (Timor 2003). Pemanfaatan hasil hutan kayu pada HTI meliputi kegiatan penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan, dan pemasaran (Peraturan Pemerintah, 2008).

Untuk mengetahui kebutuhan bibit dalam jumlah yang banyak maka dilakukan pembiakan secara vegetatif karena dapat dilaksanakan secara besar-besaran dan pertumbuhan tunas baru sangat cepat dibandingkan dengan pembiakan secara generatif. Menurut Rochiman dan Harjadi (1973) dalam (Rinaldo, 2007) sebab utama dilakukannya pembiakan vegetatif adalah banyak tanaman yang tidak akan menyerupai induknya bila dibiakkan dengan biji. Penyebab lainnya yaitu, tanaman tidak atau sedikit menghasilkan biji, tanaman menghasilkan biji tetapi sukar untuk berkecambah. Beberapa tanaman lebih resisten terhadap hama dam penyakit bila mereka timbul pada akar-akar yang berhubungan dengan tanaman tersebut, beberapa tanaman lebih tahan terhadap suhu dingin (hard) bila disambungakan pada batang lain jenis, tanaman akan

lebih kuat bila disambungkan, tanaman akan lebih ekonomis bila dibiakkan secara vegetatif. Dalam rangka pemuliaan pohon hutan, Wright (1962) dalam (Rinaldo 2007) mengemukakan tujuan dilakukannya pembiakan vegetatif, yaitu untuk tujuan pembiakan secara besar-besaran, mempermudah dan memperlancar pelaksanaan penyerbukan terkendali (*Control Pollination*), untuk mempercepat produksi buah, untuk memperoleh jenis-jenis hibrid, untuk menentukan variasi genetik melalui klonal test, untuk menyimpan germplasma yang unggul, untuk meperoleh tanaman baru yang mempunyai genotip yang identik dengan induknya.

Supriyanto (1997) dalam Rinaldo (2007) menyatakan bahwa pembiakan vegetatif memiliki beberapa keuntungan. Secara genetik bibit yang dihasilkan memiliki sifat keturunan yang sama dengan induknya, tidak tergantung musim, cepat berbuah, dapat diperbanyak dalam jumlah besar, dapat dilakukan berbagai kombinasi. Pembiakan vegetatif stek tanaman yang dibiakan secara vegetatif akan mempunyai keseragaman secara genetik dikembangbiakan dari induk yang sama.

Departemen *Plantation* bertugas untuk melakukan penanaman dan perawatan tanaman pokok sampai tanaman tersebut siap untuk dipanen. Salah satu kegiatan di plantation ialah planting yaitu penanaman yang dilakukan di lahan terbuka menggunakan bibit yang disiapkan oleh departemen nursery. Kegiatan penanaman merupakan kegiatan yang paling penting dalam tahap pembangunan hutan. Kegiatan penanaman ini dilakukan pada setiap petak atau anak petak berdasarkan rencana penanaman yang talah ditetapkan. Kegiatan

penanaman meliputi pengadaan benih (dilaksanakan paling lambat satu tahun sebelum kegiatan penanaman dilaksanakan), pengadaan bibit/persemaian, penyiapan lahan, dan penanaman bibit di lapangan (Timor 2003) dalam (Purwanti , 2009).

Produktivitas dan kualitas penanaman dipengaruhi oleh teknik penanaman. Teknik penanaman yang dilakukan sesuai SOP akan menghasilkan pekerjaan yang lebih efektif, selain itu alat tanam yang digunakan juga sangat mempengaruhi efektifitas dari penanaman, alat tanam yang sesuai dengan kebutuhan pekerja akan meningkatkan produktifitas kerjanya karena dipermudah oleh bantuan alat tanam tersebut. Semakin mudah pekerja dalam melakukan pekerjaannya maka kualitas dari kerjanya juga bisa lebih baik, karena orang yang bekerja dalam keadaan lelah tidak akan maksimal dalam bekerja dan berfikrir. Alat tanam yang diseting sesuai dengan SOP juga otomatis akan lebih menjamin kualitas dari pekerjaan tersebut.

Selain dari teknik penanaman, kondisi lahan juga mempengaruhi dari produktifitas dan kualitas penanaman. Penanaman yang dilakukan pada kelerengan landai, datar dan curam tentu produktifitas dan kualitasnya tidak akan sama, dikarenakan berpengaruh pada kesulitan dalam bekerja. Improve dari alat tanam akan mengurangi perbedaan yang signifikan pada efektifitas penanaman. Topografi lahan di PT. RAPP pada areal minereal soil sangat bervariasi, tidak mungkin disama ratakan maka dari itu teknik penanaman dan alat tanam dapat menyesuaikan pada setiap topografi.

B. Rumusan Masalah

Pada saat ini permasalahan yang terjadi di PT. RAPP dalam melakukan penanaman masih tidak merata. Ada yang menggunakan alat tanam (latam) dan manual (taro-taro). Masing masing cara pekerjaan yang berbeda ini akan menghasilkan produksi dan kualitas yang berbeda, maka dari itu dilakukan penelitian ini dilakukan untuk membandingkan produktivitas dan kualitas penanaman dengan menggunakkan alat tanam latam dan taro-taro. Selain itu pada areal mineral soil di PT. RAPP kelerengannya sangat bervariasi. Setiap jenis kelerengan akan berpengaruh terhadap produktifitas dan kualitas penanaman yang berbeda. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan, seberapa jauh pengaruh teknik penanaman dan kelerengan lahan terhadap produktivitas dan kualitas penanaman.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui pengaruh teknik penanaman terhadap produktivitas dan kualitas penanaman.
2. Mengetahui pengaruh kemiringan lahan terhadap produktivitas dan kualitas penanaman.

D. Hipotesis

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Penanaman menggunakan alat tanam latam menghasilkan produktivitas dan kualitas yang lebih tinggi dari pada taro-taro

2. Penanaman pada topografi datar menghasilkan produktivitas dan kualitas yang lebih tinggi dari pada topografi landau, dan curam.

E. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan informasi kepada perusahaan. Yaitu mengetahui metode penanaman yang lebih efektif antara penanaman menggunakan latam (alat tanam) dan manual (taro-taro). Serta dapat memberikan informasi dalam mengelola kinerja tim tanam pada setiap kondisi lahan.